

KAMPANYE PEMASARAN SOSIAL PENGELOLAAN SAMPAH ORGANIK KAMPUNG NELAYAN TAMBAKREJO BERBASIS MAGGOT SEBAGAI MARKETING COMMUNICATION MANAGER

Kezia Natasha Estherlita, Djoko Setyabudi

ntshakezia@gmail.com

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Jl. dr. Antonius Suroyo, Tembalang, Semarang Kode Pos 50275 Telepon (024) 7465407

Faksimile (024) 746504 Laman: <https://fisip.undip.ac.id> / Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

The issue of organic waste management in Kampung Nelayan Tambakrejo necessitates a community-based approach that addresses both environmental degradation and behavioral patterns at the household level. In response, this campaign was designed to encourage a shift in daily waste practices by promoting the use of maggot cultivation as an effective and sustainable method of organic waste decomposition. To facilitate this behavioral shift, the author implemented an integrated communication strategy grounded in social marketing principles, combining online and offline channels. These included door-to-door education, participatory workshops, and digital content dissemination via WhatsApp groups and printed materials. The campaign yielded measurable outcomes: the installation of eight maggot processing units surpassed initial infrastructure targets, 29 households began contributing organic waste regularly, and educational interventions fostered notable changes in waste-sorting behavior. The findings suggest that a participatory, community-centered marketing approach can serve as a powerful driver for ecological sustainability.

Keywords: social marketing, maggot, behavior change, communication campaign

ABSTRAK

Permasalahan sampah organik di Kampung Nelayan Tambakrejo menuntut solusi berbasis komunitas yang tidak hanya menanggulangi dampak lingkungan, tetapi juga mendorong perubahan perilaku pada tingkat rumah tangga. Kampanye ini dirancang untuk mengubah kebiasaan pengelolaan sampah warga dengan memperkenalkan budidaya maggot sebagai metode penguraian sampah organik yang efektif, ramah lingkungan, dan bernilai ekonomis. Strategi komunikasi yang digunakan mengacu pada prinsip pemasaran sosial terpadu, dengan mengombinasikan pendekatan daring dan luring. Aktivitas kampanye meliputi edukasi dari pintu ke pintu, lokakarya partisipatif, serta penyebaran konten melalui grup WhatsApp dan materi cetak. Hasilnya menunjukkan dampak yang signifikan: pembangunan infrastruktur maggot mencapai delapan unit, melebihi target awal; 29 rumah tangga rutin menyumbangkan sampah organik; dan kegiatan edukatif berhasil mendorong perubahan perilaku warga dalam memilah sampah. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendekatan pemasaran sosial berbasis komunitas dapat menjadi strategi efektif untuk mendorong transformasi lingkungan.

Kata kunci: pemasaran sosial, maggot, perubahan perilaku, kampanye komunikasi

PENDAHULUAN

Masalah pengelolaan sampah juga menjadi tantangan serius di Kampung Nelayan Tambakrejo, wilayah pesisir yang terletak di wilayah utara Kota Semarang dan menjadi wilayah dampingan WALHI Jawa Tengah. Pada tahun 2018, warga kampung ini mengalami relokasi dari kawasan Banjir Kanal Timur (BKT) di Kelurahan Tambakrejo ke lokasi hunian sementara berupa rumah deret di RT 06 RW 16, Kelurahan Tanjung Mas (Mustofa et al., 2021). Perpindahan ini tidak hanya membawa perubahan secara fisik dan sosial, tetapi juga berdampak pada sistem pengelolaan sampah setempat. Lingkungan baru yang belum memiliki infrastruktur memadai untuk pengelolaan limbah menyebabkan munculnya tumpukan sampah, yang berpotensi mencemari kawasan pesisir dan memperburuk kondisi sanitasi warga.

Di samping permasalahan lingkungan, proses relokasi ini juga menimbulkan isu terkait kepemilikan lahan. Hingga kini, masyarakat belum memperoleh sertifikat legal atas tanah maupun bangunan tempat tinggal mereka, sehingga status hukum tempat tinggal mereka masih belum pasti (Latifah & Maulana, 2024). Situasi ini menciptakan tekanan sosial dan psikologis di tengah warga, serta menghambat upaya jangka

panjang dalam membangun sistem pengelolaan sampah yang terstruktur dan berkelanjutan.

Ketidakpastian hukum atas tempat tinggal membuat warga ragu. Tanpa dasar hukum yang kuat, berbagai inisiatif masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan sehat menjadi terbatas. Akibatnya, relokasi yang diharapkan dapat memberikan kehidupan yang lebih baik justru menimbulkan tantangan baru, baik dalam aspek sosial, lingkungan, maupun tata kelola kawasan.

Watt (2022) menyatakan bahwa proses relokasi dapat menyebabkan hilangnya rasa memiliki dari sebuah komunitas terhadap lingkungan tempat tinggal barunya. Ketika rasa kepemilikan ini menurun, kepedulian terhadap pengelolaan lingkungan, termasuk sampah, juga ikut berkurang (Amalia et al., 2020). Situasi ini dapat diamati di Kampung Nelayan Tambakrejo, di mana masyarakat mengalami kesulitan untuk merasa terikat dengan lingkungan hunian semmentaranya. Akibatnya, partisipasi warga dalam menjaga kebersihan lingkungan, khususnya dalam hal pengelolaan sampah, menjadi sangat rendah (I. Alghofani, komunikasi pribadi, 10 Februari 2025a).

Di sisi lain, aktivitas harian dan pekerjaan masyarakat pesisir di Kampung

Nelayan Tambakrejo menyebabkan timbunan sampah yang cukup besar setiap harinya. Tanpa adanya sistem pengelolaan sampah yang baik, kondisi ini dapat memperburuk masalah lingkungan di wilayah tersebut. Oleh karena itu, RT 06 RW 16 menjadi area yang sangat membutuhkan sistem pengelolaan sampah yang inovatif dan efisien. Pengelolaan sampah yang buruk tidak hanya menimbulkan pencemaran lokal, tetapi juga berkontribusi terhadap emisi gas rumah kaca seperti metana dan karbon dioksida, yang mempercepat perubahan iklim (Aminah & Muliawati, 2021). Dengan demikian, penting bagi Kampung Nelayan Tambakrejo untuk mengembangkan solusi pengelolaan sampah yang mampu menjawab tantangan lingkungan sekaligus mendorong partisipasi masyarakat setempat.

Hasil survei terhadap 84 warga Kampung Nelayan Tambakrejo menunjukkan bahwa mereka belum melakukan pemisahan atau pengelolaan sampah secara mandiri. Sampah rumah tangga masih dibuang secara bercampur ke dalam tempat sampah, kemudian dikumpulkan oleh petugas kebersihan setiap dua hari untuk dibawa ke lahan kosong di sekitar RT 06 yang difungsikan sebagai Tempat Pembuangan Sementara (TPS). Kondisi ini menyebabkan

penumpukan sampah yang terus meningkat di TPS tersebut (Soniya & Suntiiah, 2024). Sebagian warga juga masih membuang sampah langsung ke sungai, yang berdampak pada pencemaran lingkungan perairan di sekitar kampung.

Hasil survei terhadap sejumlah warga Kampung Nelayan Tambakrejo menunjukkan bahwa setiap harinya satu keluarga menghasilkan 1-3 kilogram sampah atau setara dengan 1-3 kantong plastik kresek, bahkan ada pula yang lebih. Dari keseluruhan sampah yang dihasilkan, sekitar setengahnya merupakan sampah organik. Namun, ada pula yang jumlah sampah organik per harinya mencapai 2-4 kilogram. Sampah yang paling banyak dihasilkan berjenis sisa makanan dengan persentase sebesar 56 persen. Angka ini diikuti oleh jenis sampah kemasan makanan sebesar 22,6 persen, kemudian kantong plastik sebesar 6 persen. Sisanya berjenis kotoran ternak dan daun kering sebesar 4,8 persen. Jika dikalkulasikan, dalam sebulan, jumlah sampah yang dihasilkan tiap keluarga bisa mencapai 30-90 kilogram, dengan jumlah sampah organik sebanyak 15-45 kilogram. Kampung Nelayan Tambakrejo memiliki 106 Kartu Keluarga sehingga dapat diasumsikan bahwa jumlah sampah yang dihasilkan kampung ini dalam sebulan bisa mencapai kurang lebih 3 ton dengan

sampah organik berjumlah kurang lebih 1,5 ton.

Volume sampah yang tinggi tidak hanya menimbulkan persoalan kebersihan, tetapi juga berdampak serius terhadap kesehatan dan lingkungan. Di Kampung Nelayan Tambakrejo, penumpukan sampah yang tidak dikelola dengan baik memicu bau menyengat dan membahayakan kesehatan warga sekitar. Beberapa penyakit yang sering muncul akibat kondisi ini antara lain iritasi kulit, diare, dan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). Selain itu, saat terjadi pasang air laut atau rob, sampah-sampah tersebut terbawa air dan menyumbat saluran drainase (Soniya & Suntiah, 2024). Terlebih, pencampuran antara sampah organik dan anorganik yang akhirnya dibuang ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) dapat mempersulit proses pemilahan dan daur ulang. Kondisi ini juga meningkatkan risiko lingkungan, terutama jika sampah organik yang membusuk menghasilkan gas metana. Dalam situasi tertentu, gas ini bisa meledak apabila terkena percikan api atau sambaran petir (Khansa et al., 2024).

Melihat situasi yang terjadi, Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI) Jawa Tengah sebagai organisasi nirlaba yang fokus pada isu-isu lingkungan di wilayah tersebut, turut ambil bagian dalam upaya mengatasi krisis ekologis di

Kampung Tambakrejo, termasuk dalam hal pengelolaan sampah. Selama beberapa tahun terakhir, WALHI Jawa Tengah telah menjalankan berbagai kegiatan riset untuk mengidentifikasi permasalahan lingkungan di wilayah tersebut. Mereka juga menjalin komunikasi dan membangun hubungan dengan warga setempat, khususnya kalangan pemuda, guna menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pengelolaan sampah yang berkelanjutan di wilayah pesisir.

Sebagai bagian dari langkah konkret, WALHI Jawa Tengah telah menginisiasi berbagai kegiatan edukatif dan partisipatif, seperti sosialisasi mengenai dampak negatif dari pembakaran sampah terhadap lingkungan dan kesehatan. Selain itu, mereka juga mengadakan lokakarya kreatif seperti pelatihan membuat asbak dari limbah cangkang kerang, yang bertujuan untuk mendorong pemanfaatan ulang sampah organik dan anorganik (I. Alghofani, komunikasi pribadi, 10 Februari 2025b). Upaya-upaya ini mencerminkan komitmen WALHI Jawa Tengah dalam menciptakan perubahan nyata melalui pendekatan berbasis komunitas.

Upaya kampanye lingkungan yang telah dilakukan oleh WALHI Jawa Tengah dalam rangka membentuk masyarakat yang peduli dan aktif dalam pengelolaan sampah

masih belum menunjukkan hasil yang maksimal. Keberadaan fasilitas pendukung seperti tempat sampah terpisah untuk sampah organik dan anorganik belum berhasil mendorong kebiasaan memilah sampah di kalangan warga (Marzuki, komunikasi pribadi, 23 Maret 2025). Salah satu program yang sempat dijalankan, yakni pembuatan asbak dari cangkang kerang oleh masyarakat Tambakrejo, kini telah terhenti karena keterbatasan akses pasar untuk menjual produk yang dihasilkan. Secara umum, berbagai inisiatif pengelolaan sampah yang pernah diterapkan belum mampu berjalan secara efektif dan berkesinambungan.

Melihat rendahnya efektivitas pengelolaan sampah di Tambakrejo, Green Voice Indonesia bersama WALHI Jawa Tengah tergerak untuk mengembangkan sistem pengelolaan sampah organik berbasis maggot. Sistem ini dipilih karena potensinya dalam mengolah limbah organik rumah tangga secara efisien dan ramah lingkungan. Ide ini terinspirasi dari praktik salah satu warga di RT lain pada Kelurahan Tanjung Mas, bernama Pak Joko, yang telah berhasil mengembangkan budidaya maggot dalam skala besar. Tak hanya berhasil mengelola sampah organik, Pak Joko juga memperoleh manfaat ekonomi dari sistem tersebut, menjadikannya contoh nyata bahwa

pengelolaan sampah dapat berjalan secara berkelanjutan sekaligus menguntungkan.

Maggot memiliki kemampuan untuk mengurai sampah organik melalui proses konsumsi secara langsung. Proses ini berlangsung dengan cepat, tidak menimbulkan bau menyengat, dan menghasilkan kompos organik sebagai produk sampingannya (Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Probolinggo, 2021). Dalam waktu 24 jam, maggot dapat mengonsumsi sampah organik sebanyak 2 hingga 5 kali dari berat tubuhnya. Selama sekitar 25 hari, larva ini terus memakan limbah hingga mencapai tahap siap panen. Maggot, terutama yang telah mencapai fase prepupa atau berupa bangkai lalat *black soldier fly* (BSF), sangat kaya protein dan dapat dimanfaatkan sebagai pakan untuk ikan, unggas, dan ternak lainnya. Selain itu, sisa kotoran dari maggot juga bermanfaat sebagai pupuk alami.

Proses daur ulang sampah organik dengan maggot tergolong aman bagi kesehatan manusia karena *black soldier fly* (BSF) bukanlah jenis lalat pembawa penyakit. Budidaya maggot pun dapat dilakukan baik di tingkat rumah tangga maupun secara massal dalam skala industri (Dinas Lingkungan Hidup Kota Semarang, 2023). Selain sebagai solusi ramah lingkungan dalam mengurangi volume sampah organik, budidaya maggot juga

memiliki nilai ekonomi tinggi, sehingga membuka peluang usaha yang menjanjikan (Pratama & Prodjo, 2023).

Survei menunjukkan bahwa 81 persen dari responden tidak pernah tahu tentang maggot sama sekali, sementara lainnya hanya pernah mendengar soal maggot namun belum mengetahui dengan jelas apa itu maggot dan bagaimana maggot mengurai sampah organik. Meski demikian, sebagian besar dari mereka tertarik untuk menggunakan maggot dalam mengelola sampah organik hasil rumah tangga mereka. Dalam hal ini, mereka bersedia memilah sampah organik dan anorganik sebagai langkah awal pengelolaan sampah ini. Bahkan ada pula dari mereka yang telah tertarik untuk turut membantu mengurus maggot ini. Mereka yang tidak tertarik menggunakan maggot beralasan bahwa mereka tidak memiliki waktu untuk memilah sampah organik dan anorganik akibat kesibukan mereka bekerja. Kesiediaan dan minat mereka semakin tinggi untuk memanfaatkan maggot sebagai agen pengurai sampah organik apabila ada fasilitas yang disediakan untuk melakukan hal ini. Fasilitas yang dimaksud adalah adanya infrastruktur dan pengelola maggot ini.

Penerapan sistem ini berpotensi memberikan berbagai manfaat positif, terutama dalam mengurai sampah organik

seperti sisa makanan dan dedaunan, sehingga tidak tercampur dengan sampah anorganik dan dapat mencegah terjadinya pencemaran lingkungan akibat limbah organik. Selain manfaat ekologis, sistem ini juga berkontribusi dalam membentuk kesadaran dan perilaku masyarakat untuk lebih peduli terhadap lingkungan melalui pengelolaan sampah yang lebih terstruktur dan berkelanjutan.

Selain itu, sistem ini juga membawa dampak ekonomi bagi warga Tambakrejo, seperti penghematan biaya pakan ternak dan pupuk tanaman, serta potensi penghasilan tambahan dari penjualan maggot yang kaya akan protein. Keuntungan-keuntungan ini sejalan dengan harapan sebagian besar warga yang menginginkan sistem pengelolaan sampah tidak hanya berdampak lingkungan, tetapi juga mampu memberikan nilai ekonomis, baik melalui penjualan hasil budidaya maupun untuk kebutuhan pribadi seperti pakan dan pupuk. Sementara itu, ada pula warga yang tidak mengejar manfaat finansial, melainkan lebih menginginkan pengurangan volume sampah di lingkungan mereka sebagai hasil utama dari sistem ini.

Penulis merancang kegiatan kampanye ini dengan pendekatan Integrated Marketing Communication (IMC), yakni menggabungkan strategi kampanye secara luring (*offline*) dan daring

(online). Kampanye luring akan dijalankan melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*), sementara kampanye daring akan difokuskan pada penyebaran materi edukatif mengenai pengelolaan sampah menggunakan maggot melalui grup WhatsApp, yang merupakan platform komunikasi paling umum digunakan oleh warga Kampung Nelayan Tambakrejo.

Pemberdayaan masyarakat dipilih karena menyuarakan isu lingkungan tanpa melibatkan publik tidak akan memberikan dampak yang signifikan. Partisipasi masyarakat memungkinkan terciptanya kolaborasi lintas sektor yang lebih menyeluruh dalam mendukung aksi-aksi lingkungan dan upaya pembangunan berkelanjutan (Ruppel & Houston, 2023). Keterlibatan ini memperkuat pemahaman, kesadaran, serta rasa kepemilikan terhadap isu lingkungan. Selain itu, partisipasi publik mendorong munculnya beragam perspektif yang penting dalam perumusan kebijakan dan pengambilan keputusan yang lebih efektif. Karena itu, pendekatan *community empowerment* menjadi kunci dalam mendorong keterlibatan aktif warga untuk memulai perubahan dari diri sendiri dan lingkungan terdekat. Kampanye daring di grup WhatsApp berfungsi sebagai alat pendukung untuk memperluas jangkauan pesan kampanye.

Kampanye ini juga menerapkan model *social marketing* dari Philip Kotler, yang bertujuan merancang konsep, strategi, dan taktik untuk mendorong perubahan perilaku masyarakat, dalam hal ini, pengelolaan sampah organik berbasis maggot di RT 06 RW 16 Tambakrejo. Melibatkan warga secara langsung dalam proses pengelolaan sampah diharapkan dapat meningkatkan kesadaran, mendorong perubahan kebiasaan, dan menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan sehat. Dengan pendekatan ini, masyarakat diharapkan tidak hanya memperoleh manfaat lingkungan secara langsung, tetapi juga kembali membangun rasa kepemilikan terhadap ruang hidup mereka.

Pengelolaan sampah yang efisien merupakan langkah strategis dalam mengatasi permasalahan sampah di wilayah pesisir, khususnya di Kampung Nelayan Tambakrejo yang mengalami beban limbah cukup tinggi. Salah satu metode yang dapat diterapkan adalah penggunaan maggot, yaitu larva dari lalat *black soldier fly* (BSF), untuk menguraikan limbah organik secara alami. Namun, keberadaan sistem pengelolaan yang baik saja tidak cukup. Dibutuhkan keterlibatan aktif masyarakat agar proses pengelolaan dapat berjalan secara optimal dan berkesinambungan. Partisipasi publik menjadi kunci utama dalam menjaga kelestarian lingkungan

pesisir dan memastikan keberlanjutan program pengelolaan sampah yang diterapkan.

Namun demikian, masyarakat Kampung Nelayan Tambakrejo hingga kini belum menerapkan sistem pengelolaan sampah yang memadai, termasuk dalam hal pemanfaatan maggot yang sebenarnya memiliki potensi besar untuk mengurangi jumlah sampah organik di wilayah pesisir. Sampah organik dan anorganik masih tercampur tanpa proses pemilahan, pengelolaannya belum terstruktur, dan penumpukan di Tempat Pembuangan Sementara (TPS) pun terus terjadi. Kondisi ini diperparah dengan pencemaran sungai akibat pembuangan sampah yang tidak terkendali, mencerminkan rendahnya kesadaran serta praktik pengelolaan sampah di kawasan tersebut.

Kurangnya pemahaman warga mengenai manfaat maggot sebagai pengurai sampah organik, ditambah dengan persepsi negatif bahwa maggot berbau tidak sedap dan menjijikkan, menjadi hambatan utama dalam penerapan metode ini. Padahal, berdasarkan temuan dari survei yang dilakukan, sebagian besar masyarakat menunjukkan ketertarikan untuk mencoba sistem pengelolaan berbasis maggot, asalkan tersedia fasilitas penunjang seperti infrastruktur yang

memadai dan adanya pihak yang mengelola prosesnya.

Berdasarkan kondisi yang terjadi pada Kampung Nelayan Tambakrejo, dapat dirumuskan masalah yang perlu ditangani, yaitu bagaimana merancang program kampanye pemasaran sosial pengelolaan sampah organik berbasis maggot yang efektif dan berkelanjutan untuk Kampung Nelayan Tambakrejo.

Kegiatan karya bidang ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan 16 rumah warga Kampung Nelayan Tambak Rejo, RT 06 RW 16, Kelurahan Tanjung Mas, Kecamatan Semarang Utara dalam pengelolaan sampah organik dengan menggunakan maggot selama kurun waktu dua bulan.

Proyek karya bidang ini dilandaskan oleh kerangka konsep pemasaran sosial oleh Philip Kotler yang menyatakan bahwa produk yang ditawarkan pada konteks pemasaran sosial tidak hanya berupa objek atau layanan secara fisik, tetapi juga merujuk pada perilaku yang diinginkan beserta manfaat yang melekat pada perilaku tersebut (Kotler et. al., 2002). Pemasaran sosial juga melibatkan penyediaan objek dan layanan secara nyata yang bertujuan untuk mendukung serta memfasilitasi perubahan perilaku pada target audiens. Oleh karena

itu, produk dalam pemasaran sosial dapat dipahami sebagai serangkaian manfaat yang kompleks, yang dirancang serta ditawarkan kepada pasar untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tertentu yang relevan dengan perilaku yang diinginkan.

KERANGKA KONSEP

Proyek karya bidang ini dilandaskan oleh kerangka marketing mix yang meliputi *product*, *price*, *place*, dan *promotion*.

Produk dalam pemasaran sosial merupakan apa yang nantinya akan dijual, perilaku apa yang diinginkan, dan manfaat apa yang akan didapatkan terkait dengan perilaku tersebut (Kotler et. al., 2002). Hal ini juga mencakup *tangible object* serta fasilitas yang dikembangkan untuk mendukung dan memfasilitasi perubahan perilaku target audiens. Dalam kegiatan karya bidang ini, terdapat tiga klasifikasi produk, yakni: *core product*, *actual product*, serta *augmented product*. *Core product* dalam kegiatan ini adalah kontribusi terhadap kebersihan lingkungan. Dengan mengelola sampah organik secara efektif, kegiatan ini dapat membantu mengurangi jumlah sampah yang nantinya akan masuk ke tempat pembuangan akhir (TPA) dan secara tidak langsung menurunkan emisi gas rumah kaca, serta

menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan sehat. *Actual product* dalam kegiatan ini adalah keterlibatan masyarakat Kampung Nelayan Tambakrejo dalam proses pengelolaan limbah organik menggunakan maggot. Masyarakat setempat akan memilah sampah organik dan menggunakan infrastruktur maggot untuk mengurai sisa makanan tersebut. Tidak sampai penggunaan maggot saja, namun maggot tersebut dapat dimanfaatkan juga dalam bidang peternakan, seperti untuk pakan ternak ayam.

Harga produk dalam konsep pemasaran sosial meliputi biaya yang diasosiasikan oleh target audiens dengan mengadopsi perilaku baru (Kotler et. al., 2002). Dengan kata lain, harga produk merupakan jumlah uang yang dikenakan suatu produk atau layanan, atau jumlah nilai yang ditukarkan oleh konsumen untuk memiliki suatu manfaat atau menggunakan produk maupun layanan tersebut. Langkah yang krusial dalam menetapkan harga adalah mengidentifikasi biaya yang diperlukan untuk mengadopsi perilaku baru. Hal ini termasuk biaya masuk (*entry cost*) dan biaya keluar (*exit cost*) yang dapat dibagi menjadi biaya moneter dan nonmoneter.

Tempat dalam konsep pemasaran sosial meliputi lokasi dan waktu di mana target audiens akan melakukan perilaku

yang diinginkan (perubahan perilaku), memperoleh *tangible object*, serta menerima layanan terkait dengan kegiatan yang dilakukan (Kotler et. al., 2002). Tujuannya adalah untuk mengembangkan strategi yang akan memudahkan bagi target audiens untuk melakukan perilaku tersebut. Kegiatan karya bidang ini akan dilaksanakan di Kampung Nelayan Tambakrejo, tepatnya di RT 06 RW 16, tepatnya pada lapangan Blok D. Tempat ini dipilih karena merupakan tempat dimana target audiens (masyarakat Kampung Nelayan Tambakrejo) melakukan perilaku pengelolaan sampah menggunakan maggots.

Pemilihan media memiliki dampak yang besar pada optimalisasi kampanye dan tentunya memerlukan beberapa opsi yang matang. Keputusan pemilihan media dibuat berdasarkan berbagai kriteria, termasuk tujuan kampanye, sasaran komunikasi, kelebihan dan keterbatasan setiap saluran media, profil target audiens, serta anggaran dan pendanaan yang dibutuhkan (Kotler et. al., 2002). Saluran media yang kami pilih sebagai berikut:

Tabel 1. Saluran Media Optimalisasi Kampanye

<i>Advertising</i>	Bentuk media iklan yang digunakan adalah <i>out of home</i> media menggunakan spanduk. Spanduk ini akan diletakan pada
--------------------	--

	infrastruktur maggots untuk menarik perhatian masyarakat Kampung Nelayan Tambakrejo.
<i>Public Relations</i>	Bentuk media <i>public relation</i> yang digunakan adalah konten yang nantinya disebar pada grup WhatsApp di berbagai organisasi masyarakat. Konten ini meliputi edukasi dan informasi terkait pengelolaan sampah menggunakan maggots.
<i>Printed Materials</i>	Bentuk media <i>printed materials</i> yang digunakan adalah brosur, selebaran, poster, serta modul pembelajaran. <i>Printed materials</i> ini akan mencakup edukasi dan informasi terkait pengelolaan sampah menggunakan maggots.
<i>Personal Selling</i>	Bentuk media <i>personal selling</i> yang digunakan adalah <i>face-to-face meeting</i> , presentasi, serta kegiatan <i>workshop</i> . <i>Face-to-face meeting</i> akan dilakukan dengan memasuki agenda kegiatan rapat organisasi masyarakat setempat dengan menggunakan presentasi dan mendatangi setiap rumah untuk melakukan edukasi <i>door-to-door</i> . Sedangkan kegiatan <i>workshop</i> akan mengundang seluruh lini masyarakat pada satu agenda, dan nantinya akan diberikan edukasi yang lebih detail dan diberikan contoh praktik nyata dalam mengelola sampah menggunakan maggots.
<i>Special Promotional Items</i>	Salah satu <i>promotional items</i> yang diberikan dalam kegiatan promosi program adalah penyediaan infrastruktur pengolahan maggots serta pemberian wadah <i>thinwall</i> kepada masing-masing rumah tangga. Wadah ini berfungsi sebagai tempat sementara untuk menampung sampah organik sebelum disetorkan ke infrastruktur maggots.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pelaksanaan rangkaian kegiatan kampanye, terdapat beberapa indikator kinerja utama yang telah ditetapkan. Pencapaian dari masing-masing indikator ini menjadi ukuran keberhasilan program, memberikan gambaran tentang efektivitas strategi dan dampak yang dihasilkan. Indikator tersebut membantu dalam memantau seberapa baik kegiatan kampanye diimplementasikan, serta sejauh mana pesan kampanye dapat diterima dan direspons oleh masyarakat. Berikut detail keberhasilan:

Tabel 2. Evaluasi *Marketing Communication Manager*

Metriks	Target	Capaian
Timeline Kampanye	5 Pertemuan Luring	6 Agenda Luring
	15 Konten Daring	18 Konten Daring

Keberadaan infrastruktur pengolahan sampah berbasis maggot yang baru terbukti menjadi elemen utama dalam meningkatkan keterlibatan warga dalam pengelolaan sampah organik. Sebelum program ini berjalan, hanya terdapat satu infrastruktur maggot milik individu yang penggunaannya sangat terbatas. Setelah ditambahkan delapan unit baru yang dikelola secara bersama, tingkat partisipasi warga mengalami peningkatan yang

signifikan. Tercatat sebanyak 29 rumah atau di Kampung Nelayan Tambakrejo kini terlibat secara aktif dalam proses pemilahan dan penyetoran sampah organik ke infrastruktur maggot yang telah tersedia.

Dari sisi perencanaan infrastruktur, awalnya hanya dirancang untuk membangun 2 unit infrastruktur. Namun, melihat tingginya antusiasme dan volume sampah yang disetorkan melebihi perkiraan, jumlah infrastruktur pun diperluas menjadi 8 unit. Dengan kata lain, terdapat peningkatan sebesar 300 persen pada pembangunan fasilitas infrastruktur dari target awal. Penyesuaian ini sangat penting dilakukan guna menghindari penumpukan sampah yang dapat menimbulkan bau tidak sedap dan memastikan bahwa seluruh kontribusi warga tetap dapat ditampung secara optimal. Adapun infrastruktur yang disediakan digunakan dengan detail tersebut:

Tabel 3. Suplai Sampah Organik pada Infrastruktur Maggot

Waktu	Penyuplai	Suplai Sampah Organik	
Minggu 1	5 Kepala Keluarga	17,5 kg Sampah Organik	Box 1
Minggu 2	9 Kepala Keluarga	31,5 kg Sampah Organik	Box 1, 2
Minggu	14 Kepala	49 kg	Box 2, 3

3	Keluarga	Sampah Organik	
Minggu 4	17 Kepala Keluarga	59,5 kg Sampah Organik	Box 3, 4
Minggu 5	25 Kepala Keluarga	89,25 kg Sampah Organik	Box 4, 5, 6
Minggu 6	29 Kepala Keluarga	101,5 kg Sampah Organik	Box 1, 2, 6, 7, 8

*Catatan: Rata-rata sampah organik keluarga per hari mencapai 0,5 kg, kapasitas 1 box menampung 25 kg per minggu, dan 1 box memiliki maggot yang aktif selama 14 hari.

Keberhasilan ini tidak luput dari adanya rangkaian aktivitas kampanye yang dilakukan, salah satunya adalah dengan adanya *workshop*. Sebanyak 25 peserta tercatat mengikuti kegiatan *workshop* yang dilaksanakan, sesuai dengan target yang telah ditetapkan sebelumnya. Dari total peserta tersebut, sejumlah 6 orang atau sekitar 24 persen telah mengambil tindakan nyata dengan mulai mengelola sampah organik rumah tangga mereka menggunakan sistem berbasis maggot, yang mencerminkan tahapan action dalam pendekatan AIDA. Selain itu, modul pembelajaran yang dibagikan selama *workshop* juga mendapatkan tanggapan yang sangat positif. 56% dari audiens menyatakan bahwa materi tersebut cukup membantu dalam memahami cara memilah sampah organik dan bagaimana

menerapkannya pada sistem pengolahan maggot yang telah tersedia.

Selain itu, dilakukan pendekatan secara *door-to-door*. Sebanyak 20 KK berhasil dijangkau oleh tim Green Voice Indonesia melalui kegiatan edukasi *door-to-door*. Dalam pelaksanaan kegiatan ini, Green Voice Indonesia menyampaikan informasi mengenai metode pengolahan sampah organik berbasis maggot secara langsung kepada warga di kediaman masing-masing. Hasil dari interaksi ini menunjukkan bahwa 60 persen dari warga yang menerima edukasi menyatakan bahwa informasi yang diberikan sangat mudah dipahami dan disampaikan dengan bahasa yang jelas serta kontekstual. Selain itu, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga berhasil mendorong perubahan perilaku. Tercatat 50 persen dari audiens yang dijangkau menyatakan telah mengambil tindakan nyata dalam mengelola sampah organik rumah tangga mereka menggunakan maggot (*action*). Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan edukasi personal melalui kunjungan langsung ke rumah efektif dalam mendorong partisipasi aktif masyarakat.

Dalam rangkaian kampanye, Penulis melakukan pendekatan lainnya yakni memberikan edukasi pada pertemuan organisasi masyarakat. Sebanyak 11 orang

pengurus Karang Taruna berhasil dijangkau oleh tim Green Voice Indonesia melalui kegiatan pertemuan komunitas. Dalam forum ini, disampaikan informasi mengenai pengelolaan sampah organik menggunakan maggot secara interaktif dan disesuaikan dengan pendekatan sesuai dengan minat mayoritas Karang Taruna. Selain meningkatkan pemahaman, kegiatan ini juga mampu mendorong perubahan sikap dan tindakan. Tercatat 100 persen pengurus Karang Taruna telah mengambil langkah konkret dalam mengelola sampah organik rumah tangga mereka melalui sistem maggot, yang mencerminkan tahap *action* dalam kerangka AIDA.

Selain Karang Taruna, pengurus Koperasi juga berhasil dijangkau. Sebanyak 11 orang pengurus Koperasi berhasil dijangkau dalam kegiatan edukasi komunitas yang dilaksanakan oleh tim Green Voice Indonesia. Dalam pertemuan ini, materi tentang pengelolaan sampah organik dengan metode maggot disampaikan secara interaktif, dengan penyesuaian pada konteks dan kebutuhan para peserta. Dari sisi dampak, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mendorong perubahan perilaku. Tercatat 63,6 persen dari peserta telah mengambil tindakan nyata dengan mulai memanfaatkan sistem maggot untuk

mengelola sampah organik rumah tangga mereka.

Organisasi masyarakat terakhir yang dapat dijangkau adalah Kelompok PKK. Sebanyak 36 orang anggota PKK berhasil dijangkau dalam kegiatan edukasi komunitas yang dilaksanakan oleh tim Green Voice Indonesia. Dari sisi dampak, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mendorong perubahan perilaku. Tercatat 50 persen dari peserta telah mengambil tindakan nyata dengan mulai memanfaatkan sistem maggot untuk mengelola sampah organik rumah tangga mereka.

Selain pertemuan secara luring, dilakukan juga pendekatan secara daring yakni penyebaran konten melalui grup WhatsApp Karang Taruna dan Kelompok PKK. Meskipun terdapat 10,7 persen audiens yang menyatakan bahwa mereka kurang memahami informasi mengenai maggot yang disampaikan melalui konten infografis, poster, atau video yang dibagikan melalui WhatsApp, mayoritas audiens, yaitu sekitar 50 persen, menilai bahwa konten tersebut cukup mudah dipahami. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, penggunaan infografis dan video sebagai media penyampaian pesan kampanye telah berhasil menjangkau sebagian besar audiens dengan efektif, meskipun masih ada ruang untuk perbaikan

guna meningkatkan pemahaman bagi sebagian kecil audiens lainnya.

Taktik terakhir yang diterapkan adalah pemasangan media luar ruang berupa poster, sebagai upaya untuk menjangkau audiens yang tidak terlibat dalam rangkaian kegiatan maupun tidak memiliki akses terhadap konten yang disebarkan melalui WhatsApp. Konten berupa poster yang ditempel di empat titik strategis di Kampung Nelayan Tambakrejo dinilai sangat mudah dipahami oleh 61,7 persen responden. Sementara itu, 38,3 persen responden lainnya menilai bahwa konten tersebut cukup mudah dipahami. Temuan ini menunjukkan bahwa penyebaran konten secara visual di area strategis kampung terbukti efektif dalam menyampaikan pesan utama kampanye kepada masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap pelaksanaan kampanye pemasaran sosial pengelolaan sampah organik berbasis maggot di Kampung Nelayan Tambakrejo, dapat disimpulkan bahwa strategi kampanye yang dilakukan oleh Green Voice Indonesia terbukti efektif dalam mendorong partisipasi masyarakat. Pendekatan penambahan infrastruktur maggot sebagai pusat edukasi sekaligus

sarana pengolahan sampah organik memainkan peran utama dalam membangun kesadaran dan keterlibatan warga.

Efektivitas kampanye tercermin dari pencapaian yang melebihi target awal, seperti terbangunnya 8 unit infrastruktur maggot (meningkat 300 persen), partisipasi 29 rumah tangga dalam penyetoran sampah organik (meningkat 81,25 persen), serta keberhasilan menjangkau 84 rumah dari target 50 (meningkat 68 persen). Program ini juga mampu mendorong perubahan perilaku masyarakat, di mana mayoritas responden menunjukkan peningkatan pengetahuan dan minat untuk terlibat secara aktif, sebagaimana terkonfirmasi melalui hasil survei dan rangkaian kegiatan kampanye.

Peran Marketing Communication Manager juga tercermin dari koordinasi kampanye yang tepat waktu dan responsif terhadap tantangan di lapangan. Kegiatan seperti *workshop*, edukasi *door-to-door*, pertemuan komunitas (PKK, Karang Taruna, Koperasi), hingga produksi konten daring dan OOH, semuanya menunjukkan keberhasilan dalam membangun komunikasi yang efektif dan relevan dengan konteks lokal.

Meski menghadapi tantangan seperti resistensi awal warga, keterbatasan

waktu, serta rendahnya partisipasi pria, strategi adaptif seperti pendekatan berbasis keluarga dan penyesuaian narasi berhasil mengatasi hambatan tersebut. Hal ini memperkuat bahwa kampanye sosial berbasis komunitas, dengan pesan yang dikemas kontekstual dan media yang variatif, mampu menjadi motor perubahan perilaku menuju pengelolaan sampah yang berkelanjutan.

Untuk pelaksanaan kampanye selanjutnya, penting bagi tim pelaksana untuk membangun koneksi dengan masyarakat setempat jauh sebelum kampanye dimulai. Pendekatan awal ini memungkinkan terjalinnya relasi yang lebih terbuka, sehingga ketika kampanye dilaksanakan, masyarakat sudah memiliki rasa percaya dan keterlibatan emosional terhadap program. Pengalaman menunjukkan bahwa masyarakat akan lebih responsif terhadap inisiatif eksternal jika mereka merasa dikenal, dihargai, dan diajak bicara sebagai mitra, bukan hanya sebagai objek kegiatan.

Selain membangun koneksi sedari awal, keberhasilan kampanye juga sangat ditentukan oleh seberapa intensif tim pelaksana melakukan *monitoring* dan menjaga kedekatan dengan masyarakat sepanjang proses berlangsung. Pendekatan yang berkelanjutan akan membantu membangun kepercayaan secara perlahan.

Dengan kehadiran tim pelaksana yang konsisten, masyarakat setempat akan lebih nyaman untuk menyampaikan kebutuhan, tantangan, atau bahkan inisiatif mereka sendiri.

Selain itu, perubahan perilaku masyarakat tidak dapat dicapai hanya melalui satu atau dua kali intervensi. Dibutuhkan proses pendampingan yang intensif dan jangka panjang untuk membantu masyarakat benar-benar menginternalisasi pengetahuan baru dan mengubah kebiasaan lama. Pendampingan ini tidak hanya berbentuk teknis atau instruksional, tetapi juga harus menyentuh aspek psikologis dan sosial, memastikan bahwa perubahan yang dibawa oleh kampanye dapat tumbuh menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Alghofani, I. (2025). *Wawancara Dengan Manager Eksternal WALHI Jawa Tengah* [Personal communication].

Amalia, A. F., Dian Alfia Purwandari, & Shahibah Yuliani. (2020). Hubungan Sense Of Belonging Dengan Partisipasi Masyarakat Pada Bank Sampah Di Wilayah Kecamatan Kemayoran. *Edukasi IPS*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.21009/EIPS.004.1.04>

Aminah, N. Z. N., & Muliawati, A. (2021). *Pengelolaan Sampah dalam Konteks Pembangunan Berkelanjutan (Waste Management in the Context of Waste Management)*. Hmgrp.Geo.Ugm.Ac.Id.
<https://hmgrp.geo.ugm.ac.id/2021/08/27/pengelolaan-sampah-dalam-konteks-pembangunan-berkelanjutan-waste-management-in-the-context-of-waste-management/>

Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Probolinggo. (2021). *Pengolahan Sampah Organik dengan Maggot di TPA Seboro*.
<https://dlh.probolinggokab.go.id/pengolahan-sampah-organik-dengan-maggot-di-tpa-seboro/>

Dinas Lingkungan Hidup Kota Semarang. (2023). *Kurangi Sampah Organik, DLH Kota Semarang Ternak Maggot di TPA Jatibarang*.
<https://dlh.semarangkota.go.id/kurangi-sampah-organik-dlh-kota-semarang-ternak-maggot-di-tpa-jatibarang/>

Khansa, S. J., Tantri, K., & Safitri, D. (2024). Ancaman Keselamatan dan Kenyamanan Lingkungan Hidup di Sekitar Area Pembuangan Sampah: Studi Kasus TPST Bantar Gebang. *Jurnal Ekologi, Masyarakat dan Sains*, 5(1), 93–99.
<https://doi.org/10.55448/fj76vf28>

Kotler, P., Roberto, N., & Lee, N. (2002). *Social Marketing: Improving the Quality of Life* (2nd ed.). Sage Publications.

Latifah, S. L., & Maulana, A. F. (2024). Penggusuran Rumah di Bantaran Sungai: Tantangan Agraria di Tambakrejo, Semarang Utara. *Jurnal Hukum Bisnis*, 13(01), Article 01.
<https://doi.org/10.47709/jhb.v13i01.3528>

Marzuki. (2025). *Wawancara dengan Aktivis Lingkungan Lokal Kampung Nelayan Tambakrejo* [Personal communication].

Mustofa, M. S., Iswari, R., Luthfi, A., Kristiwati, E., & Anugrah, R. D. (2021). *Reinterpretation of Maritime Identity of Small Fishermen on the North Coast of Semarang City*.
<https://www.atlantispress.com/proceedings/icospolhum-20/125951835>

Pratama, N. W., & Prodjo, W. A. (2023). *Tips Meraup Cuan dari Bisnis Budidaya Maggot*. KOMPAS.com.
<https://umkm.kompas.com/read/2023/08/21/070000183/tips-meraup-cuan-dari-bisnis-budidaya-maggot>

Ruppel, O. C., & Houston, L. J. H. (2023). The Human Right to Public Participation in Environmental Decision-making: Some Legal Reflections. *Environmental Policy and Law*, 53(2–3),

125–138. <https://doi.org/10.3233/EPL-239001>

Soniya, & Suntiah. (2024). *Laporan Susunan Umum Pendahuluan Dokumentasi Wilayah Kelola Perempuan*. Kelompok Perempuan Pesisir Indonesia & Sajogyo.

Watt, P. (2022). Displacement and estate demolition: Multi-scalar place attachment among relocated social housing residents in London. *Housing Studies*, 37(9), Article 9. <https://doi.org/10.1080/02673037.2020.1867081>